

**PENGARUH ASUPAN DAN POLA MAKAN TERHADAP KEJADIAN
STUNTING PADA WILAYAH BINAAN KOMUNITAS PEDULI
ANAK JALANAN (KPAJ) KOTA MAKASSAR**

*The Influence of Intake and Dietary Patterns on Stunting Incidence in the Area
Supported by the Street Children Care Community (KPAJ) in Makassar City*

Nurul Riskiyah Ananda¹, Hijrah Asikin¹, Sunarto¹, Rudy Hartono¹

¹Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

nurulriskiyahananda@poltekkes-mks.ac.id

Hp : 085704004784

ABSTRACT

Stunting is characterized by chronic malnutrition and recurrent infections in children under five years of age, particularly during the first 1000 days of life. This study adopts a cross-sectional approach, with a sample size of 17 children under five. Food intake and eating patterns were assessed through non-sequential 2x24 hour recall interviews and FFQ method interviews, while stunting nutritional status data were collected using a microtoise or infantometer to measure anthropometrics. The collected data were subjected to statistical analysis using the Spearman correlation test. The findings of the study revealed that there was no significant influence of energy intake on the incidence of stunting, as indicated by a correlation coefficient of -0.037 and a significance value of 0.889 ($p = 0.889 > 0.037$). Similarly, protein intake showed no significant influence on stunting, with a correlation coefficient of 0.137 and a significance value of 0.559 ($p = 0.559 > 0.137$). Fat intake also exhibited no significant influence on stunting, with a correlation coefficient of 0.000 and a significance value of 1.000 ($p = 1.000 > 0.000$). Likewise, carbohydrate intake demonstrated no significant influence on stunting, with a correlation coefficient of -0.025 and a significance value of 0.926 ($p = 0.926 > 0.025$). However, dietary patterns were found to have an influence on the incidence of stunting, with a correlation coefficient of 0.175 and a significance value of 0.502 ($p = 0.502 > 0.175$). The study recommends that further research be conducted to build upon these findings, suggesting the exploration of other target areas and the inclusion of larger sample sizes.

Keywords: Food Intake, Diet, Stunting

ABSTRAK

Stunting ditandai dengan malnutrisi kronis dan infeksi berulang pada anak usia dibawah lima tahun, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, dan jumlah sampel adalah 17 anak dibawah usia lima tahun. Asupan makanan dan pola makan dinilai melalui

wawancara recall 2x24 jam non-sekuensial dan wawancara metode FFQ, sedangkan data status gizi stunting dikumpulkan menggunakan microtoise atau infantometer untuk mengukur antropometri. Data yang dikumpulkan dilakukan analisis statistik menggunakan analisis korelasi Spearman. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan tidak ada pengaruh yang terjadi antar asupan energi terhadap kejadian stunting secara signifikan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sekitar -0,037 dan nilai signifikansi yakni 0,889 ($p = 0,889 > 0,037$). Asupan protein juga tidak berpengaruh signifikan terhadap stunting, dengan koefisien korelasi sekitar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,559 ($p = 0,559 > 0,137$). Asupan lemak juga tidak berdampak signifikan terhadap stunting, dengan koefisien korelasi yakni 0,000 dan nilai signifikansi yakni 1,000 ($p = 1,000 > 0,000$). Asupan karbohidrat yang tidak berdampak signifikan terhadap stunting, dengan koefisien korelasi sebesar -0,025 dan nilai signifikansi sebesar 0,926 ($p = 0,926 > 0,025$). Berbeda dengan pola makan yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting, dengan koefisien korelasi sebesar 0,175 dan nilai signifikansi sebesar 0,502 ($p = 0,502 > 0,175$). Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini, menyarankan eksplorasi wilayah binaan lainnya dan jumlah sampel lebih besar.

Kata Kunci : Asupan Makan, Pola Makan, *Stunting*,

PENDAHULUAN

Angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI menunjukkan angka 21,6% dan terjadi penurunan 2,8%, namun belum dapat mencapai atau di bawah dari *cut off point* yang ditetapkan oleh badan kesehatan dunia (WHO). Balita *stunting* dapat ditandai dengan parameter TB/U dengan nilai *z-score* < -2 SD tergolong pendek, nilai *z-score* < -3 SD sangat pendek. Berdasarkan data hasil SSGI tahun 2022 prevalensi *stunting* di Sulawesi Selatan sebesar 27,2% dimana mengalami penurunan sebesar 0.2%. Sementara prevalensi *stunting* pada kota Makassar sebesar 18,4% berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 sehingga belum

memenuhi standar atau target yang ditetapkan di Indonesia yaitu 14%. (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Ada dua faktor yang mampu menimbulkan masalah gizi yakni faktor tidak langsung dan langsung. Pemicu langsung terjadinya masalah gizi yakni penyakit dan asupan makanan (Par'i et al., 2017). Menurut *Administrative Committee on Coordination/Sub Committee on Nutrition (ACC/SCN)* asupan makanan sangat berhubungan dengan defisit pertumbuhan fisik anak balita sehingga asupan makan yang tidak adekuat seperti protein, lemak, karbohidrat serta zat gizi mikro dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Pola makan juga dikenal sebagai kebiasaan makan yakni cara dan proses individu ataupun sekelompok orang guna memenuhi kebutuhan akan makan yang memenuhi kebutuhan akan makanan mereka. Pola makan ini meliputi pilihan makanan, kepercayaan, dan sikap yang lahir dari faktor budaya, psikologis, sosial, dan fisiologis.

Observasi awal yang dilakukan di salah satu lokasi binaan yaitu KPAJ Telkomas, memperoleh hasil pengukuran yang dilakukan di lokasi tersebut dari 6 orang jumlah sampel yang terdiri atas 3 sampel balita dan 3 sampel anak sekolah SD beberapa data hasil pengukuran yang didapatkan menunjukkan nilai *z-score* TB/U adalah <-2 SD sampai <-3 SD atau tergolong pendek sampai sangat pendek. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dan mengkaji terkait pengaruh asupan dan pola makan terhadap kejadian *stunting* pada wilayah Binaan Komunitas Peduli Anak Jalanan Perumahan Telkomas Kota Makassar.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah binaan komunitas peduli anak jalanan (KPAJ) Perumahan Telkomas Kota Makassar, pada bulan Juli 2023 sampai Maret 2024.

Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh anak balita yang berusia 1 sampai dengan 5 tahun yang tinggal di wilayah binaan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ). Sampel terdiri dari balita yang berusia antara 1 dan 5 tahun, dan total 17 anak balita dipilih secara acak karena merupakan bagian dari populasi kecil.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini yakni berupa data sekunder dan primer. Data primer meliputi data yang didapatkan melalui pengukuran secara langsung, seperti pengukuran antropometri balita, data asupan makan balita diperoleh melalui wawancara dengan metode *food recall* 24 jam, dan data pola makan balita didapat melalui wawancara FFQ. Data sekunder meliputi data nama, umur, dan jenis kelamin anak balita yang dikumpulkan dari masyarakat setempat.

Pengolahan dan Analisis Data

Data antropometri dan data hasil *food recall* 2x24 jam serta *food frequency questioner* sebelum diolah, data diteliti kembali, jika terdapat kesalahan maka akan dilakukan perbaikan. Pemberian kode pada data yang telah dikumpulkan untuk memudahkan pengelompokan data. Data dianalisis secara analitik menggunakan komputer yang kemudian di sajikan menggunakan tabel serta narasi. Analisis data menggunakan uji korelasi spearmen.

HASIL

Distribusi sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa kategori umur subyek sebagian besar 37-49 bulan dan 49-60 bulan dengan masing-masing persentase 29.4%. Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin subyek sebagian besar perempuan yang berjumlah 9 orang sebanyak 52.9%. Distribusi status stunting menunjukkan bahwa sampel dengan kategori *severely stunting* (sangat pendek) berjumlah 3 orang sebanyak 17.6%, *stunting* (pendek) berjumlah 7 orang sebanyak 41.2%.

Distribusi sampel berdasarkan asupan protein menunjukkan asupan dengan kategori lebih berjumlah 14 orang sebanyak 82.4%. Uji korelasi spearman

menunjukkan nilai ($p = 0.137 > 0.599$) yang bermakna tidak ada pengaruh yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting*. Distribusi sampel berdasarkan asupan lemak paling banyak ialah kategori lebih berjumlah 11 orang sebanyak 64.7%. Hasil uji korelasi spearman, diperoleh nilai ($p = -0.000 > 1.000$) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian *stunting*.

Distribusi sampel berdasarkan asupan karbohidrat subyek paling banyak ialah kategori kurang berjumlah 9 orang sebanyak 52.9%. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai ($p = -0.000 > 1.000$) artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting*. Distribusi pola makan subyek paling banyak ialah kategori baik berjumlah 9 orang sebanyak 52.9%. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai ($p = -0.000 > 1.000$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola makan dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Pengaruh asupan protein dengan kejadian *stunting* dari hasil uji korelasi spearman didapatkan ($p = 0.599 > 0.137$) atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Grace K.L Langi, Vera T. Harikedua, Rudolf B. Purba, dan Janeke I. Pelanginang (2019) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 3-5 tahun. Kejadian *stunting* merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, sehingga asupan protein saat ini tidak menjadi salah satu penyebab kejadian *stunting* (Langi et al., 2019).

Pengaruh asupan lemak dengan kejadian *stunting* yang diperoleh dari hasil uji korelasi spearman didapatkan nilai ($p = 1.000 > 0.000$) atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Fitriana (2020) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian *stunting* pada anak balita (Fitriana, 2020). Asupan lemak yang rendah secara terus-menerus dapat menurunkan status gizi pada subjek atau anak balita, karena lemak berperan sebagai

sumber energi alternatif selama beraktivitas. Subyek penelitian ini lebih cenderung mengonsumsi makanan yang berasal dari luar rumah tangga seperti jajanan yang mengandung lemak dari sumber protein hewani seperti sosis, dan bakso yang kandungan olahan dagingnya lebih banyak mengandung tepung (Karlinak et al., 2023).

Pengaruh asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting* dari hasil uji korelasi spearman didapatkan ($p = 0.926 > -0.25$) atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apri Sulistianingsih, dan Desi Ari Madi Yanti (2015) yang dimana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting* pada anak balita (Sulistianingsih & Ari Madi Yanti, 2015). Asupan karbohidrat sebagian besar kategori lebih hal ini terjadi karena kebanyakan subjek lebih banyak mengonsumsi makanan pokok seperti nasi dan mie dibandingkan dengan zat gizi makro lainnya. Banyak faktor yang memengaruhi asupan karbohidrat, tidak hanya dari asupan makan secara langsung tetapi faktor pengetahuan ibu, tingkat pendapatan keluarga serta penyakit infeksi juga dapat mempengaruhi asupan karbohidrat pada subyek (Karlinak et al., 2023).

Pengaruh pola makan dengan kejadian *stunting* dari hasil uji korelasi spearman didapatkan ($p = 0.502 > 0.175$) atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola makan dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dilakukan Abd Arafat, Rosita, Rabia, dan Siti (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* (Arafat et al., 2022). Hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini karena pola makan bukan merupakan faktor utama terjadinya *stunting*, karena juga terdapat faktor lain seperti Tingkat pendapatan rumah tangga juga berperan penting dalam prevalensi *stunting*.

KESIMPULAN

Sebagian besar subyek memiliki asupan makan lebih pada asupan energi, protein, dan lemak, sedangkan pada asupan karbohidrat menunjukkan bahwa sebagian besar subyek dengan kategori kurang, pola makan subyek sebagian besar dengan kategori baik, tidak terdapat pengaruh asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat dengan kejadian *stunting*, tidak terdapat pengaruh pola makan terhadap kejadian *stunting*.

SARAN

Saran untuk orang tua atau wali anak balita di wilayah binaan tersebut agar dapat lebih memperhatikan asupan makan yang berlebih, dengan memperhatikan jenis dan jumlah makanan yang diberikan, serta mengurangi pemberian makanan ringan atau cemilan. Pihak Komunitas Peduli Anak Jalanan wilayah Telkomas diharapkan lebih memperhatikan kondisi penduduk di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan staf jurusan gizi poltekkes kemenkes makassar, orang tua, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak serta komunitas yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arafat, A., Rosita, Rabia, & Siti. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5.

Fitriana, S. (2020). *Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilyah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020*.

Karlinak, Hidayanti, L., & Firdaus Al Ghifari Atmadja, T. (2023). *Diversity Of Food Consumption and Nutritional Intake with The Event of Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months*. *Nutrition Scientific Journal*. 2023, 2(1), 51–72.

Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., & Purba, R. B. P. J. I. (2019). *Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun*. GIZIDO, 11(2).

M. Par'i, H., Wiyono, S., & Harjatmo, T. P. (2017). *PENILAIAN-STATUS-GIZI-FINAL-SC_* (Widyasari & D. A. Nofaldo, Eds.; 1st ed.). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. http://repository.stikeshb.ac.id/30/1/PENILAIAN-STATUS-GIZI-FINAL-SC_.pdf

RI, & Kementerian Kesehatan. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf

Sulistianingsih, A., & Ari Madi Yanti, D. (2015). *Kurangnya Asupan Makan sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting)*. Jurnal Dunia Kesehatan, 5(1).

LAMPIRAN

Tabel 02.

Distribusi Sampel Berdasarkan Karakteristik Umur

Kategori Umur	n	%
12-24 Bulan	4	23.5
24-37 Bulan	3	17.6
37-49 Bulan	5	29.4
49-60 Bulan	5	29.4
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 03.

Distribusi Sampel Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Kategori	n	%
Laki-Laki	8	47.1
Perempuan	9	52.9
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 04.

Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Energi

Kategori	n	%
Cukup	2	11.8
Kurang	6	35.3
Lebih	9	52.9
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 05.

Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Protein

Kategori	n	%
Cukup	2	11.8
Kurang	1	5.9
Lebih	14	82.4
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 06.

Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Lemak

Kategori	n	%
Cukup	3	17.6
Kurang	3	17.6
Lebih	11	64.7
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 07.

Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Karbohidrat

Kategori	n	%
Cukup	3	17.6
Kurang	9	52.9
Lebih	5	29.4
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 08.

Distribusi Sampel Berdasarkan Pola Makan

Kategori	n	%
Baik	9	52.9
Kurang Baik	8	47.1
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 09.

Distribusi Sampel Berdasarkan Stunting

Kategori	n	%
Normal	7	41.2
<i>Severely Stunting</i>	3	17.6
<i>Stunting</i>	7	41.2
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 10.

Analisis Pengaruh Asupan Energi dengan kejadian Stunting

<i>Correlations</i>				
			Asupan Energi	Stunting
<i>Spearman's rho</i>	Asupan Energi	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.037
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.889
		<i>N</i>	17	17
	Stunting	<i>Correlation Coefficient</i>	-.037	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.889	.
		<i>N</i>	17	17

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 11.

Analisis Pengaruh Asupan Protein dengan kejadian Stunting

<i>Correlations</i>				
			Asupan Protein	Stunting
<i>Spearman's rho</i>	Asupan Protein	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.137
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.599
		<i>N</i>	17	17

<i>Stunting</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.137	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.599	.
	<i>N</i>	17	17

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 12.

Analisis Pengaruh Asupan Lemak dengan kejadian *Stunting*

<i>Correlations</i>				
			Asupan Lemak	<i>Stunting</i>
<i>Spearman's rho</i>	Asupan Lemak	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	1.000
		<i>N</i>	17	17
	<i>Stunting</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.000	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	1.000	.
		<i>N</i>	17	17

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 13.

Analisis Pengaruh Asupan Karbohidrat dengan kejadian *Stunting*

<i>Correlations</i>				
			Asupan Karbohidrat	<i>Stunting</i>
<i>Spearman's rho</i>	Asupan Karbohidrat	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.025
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.926
		<i>N</i>	17	17
	<i>Stunting</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.025	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.926	.
		<i>N</i>	17	17

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 14

Analisis Pengaruh Pola Makan dengan kejadian *Stunting*

<i>Correlations</i>				
			<i>Pola Makan</i>	<i>Stunting</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Pola Makan</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.175
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.502
		<i>N</i>	17	17
	<i>Stunting</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.175	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.502	.
		<i>N</i>	17	17

Sumber : Data Primer 2024